

## PERISTILAHAN DALAM *BAHUMA* PADA MASYARAKAT DAYAK AHE SADANIANG KAJIAN ETNOLINGUISTIK

<sup>1</sup>Susmiaty Pangkoet Age'e, <sup>2</sup>Rini Agustina, <sup>3</sup>Al Ashadi Alimin

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak

<sup>1</sup>email: susmypagee@gmail.com

<sup>2</sup>email: brentex32@yahoo.co.id

<sup>3</sup>email: alashadialimin@ikippgripta.ac.id

### Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan makna istilah dalam *bahuma* pada Masyarakat Dayak Ahe Sadaniang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode Deskriptif. Data dalam penelitian ini, yaitu berupa kata-kata lisan yang kemudian dianalisis sebagaimana bentuk Istilah dan bentuk Makna yang terkandung di dalam kata-kata tersebut. Pengumpulan Data menggunakan metode simak libat cakap, teknik catat dan teknik wawancara. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu, alat perekam (*tape recorder*), kartu pencatat data, dan pedoman wawancara. Hasil penelitian ini berupa istilah yang dianalisis berdasarkan alat dan proses dalam *bahuma* pada masyarakat Dayak Ahe Sadaniang.

**Kata Kunci:** Peristilahan Bahuma, Etnolinguistik, Dayak Ahe Sadaniang.

### Abstract

*The purpose of this research describes the form and meaning of the term in Bahuma in Dayak Ahe Sadaniang Community. This research is qualitative research, using descriptive method. Data in this study, namely spoken words that are then analyzed as the form of terms and forms of meaning that are included in the words. Data collection uses the method of listening, note-recording techniques and interview techniques. The tools used in data collection are tape recorders, data recorders, and interview guidelines. The results of this study are terms analyzed based on tools and processes in Bahuma in Dayak Ahe Sadaniang community.*

### PENDAHULUAN

Kebudayaan dibentuk salah satunya dari bahasa, sehingga segala hal yang ada dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasa. Keberagaman ini juga terdapat istilah yang berlaku di dalam kebudayaan masing-masing masyarakatnya. Istilah tersebut akan muncul dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan masyarakatnya, misalnya istilah yang terdapat dalam adat istiadat, acara pernikahan, cara bertani dan ritual atau upacara tradisional lainnya.

Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (Kridalaksana, 2008:97). Istilah memiliki makna yang tepat dan cermat serta digunakan hanya untuk suatu bidang tertentu, sedangkan nama masih bersifat umum karena digunakan tidak dalam bidang tertentu.

*Bahuma* atau ladang berpindah adalah Kegiatan bercocok tanam yang dilakukan di bukit-bukit yang terbentang luas dan lahan yang kering. Kegiatan ladang berpindah mereka terutama melakukan penanaman padi gunung dan beberapa tanaman lainnya (Schiller, 2007: 71), padi gunung merupakan padi gago yang hidup tergantung pada musim dan dapat hidup dilahan tadah hujan. Kegiatan berladang ini dilakukan masyarakat Dayak secara turun temurun bahkan sudah menjadi budaya. Dalam berladang padi ini terdapat banyak istilah yang muncul baik dari proses, alat yang digunakan, tempat penyimpanan hasil panen, serta acara perayaan setelah panen.

*Bahuma* perlu dikaji menggunakan kajian yang berkaitan dengan budaya dan bahasanya, seperti kajian Etnolinguistik. Etnolinguistik adalah cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan bidang ini juga disebut linguistik antropologi (Kridalaksana, 2008: 59). Cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa, salah satu aspek etnolinguistik yang sangat menonjol ialah masalah relativitas bahasa.

Pengertian etnolinguistik dapat dirunut dari makna harfiahnya. Etnolinguistik merupakan sebuah kata yang polimorfemis. Ada dua kemungkinan analisis akan kata tersebut. Pertama, kata etnolinguistik dipandang berasal dari kata *ethnos* yang berarti suku bangsa dan linguistik yang berarti ilmu bahasa. Dengan demikian, etnolinguistik merupakan ilmu perihal bahasa yang berkaitan dengan unsur atau masalah kebudayaan suku bangsa dan masyarakat penduduk suatu daerah di seluruh dunia dengan tujuan mendapat pengertian penyebaran kebudayaan umat manusia di mukabumi (Baehaqie, 2013:14).

Desa Sekabuk, Kecamatan Sadaniang, Kabupaten Mempawah. Desa Sekabuk memiliki batas wilayah yaitu, sebelah Timur berbatasan dengan desa Pentek, sebelah Barat berbatasan dengan desa Bumbun, sebelah Utara berbatasan dengan desa Pasir, dan sebelah Selatan berbatasan dengan desa Bumbun. Dari beberapa desa yang berbatasan dengan Desa Sekabuk, hanya Desa Pentek yang menggunakan bahasa yang sama, yaitu bahasa Ahe atau Kanayatn. Sedangkan Desa Bumbun, masyarakatnya menggunakan bahasa ba Jare. Desa Pasir,

masyarakatnya menggunakan bahasa Melayu dialek Mempawah, karena termasuk dalam wilayah Kecamatan Mempawah Hilir.

Istilah dalam *bahuma* dianalisis berdasarkan bentuk dan makna. Bentuk istilah terbagi menjadi monomorfemis dan polimorfemis. Monomorfemis atau morfem tunggal adalah suatu bentuk gramatikal yang terdiri atas satu morfem. morfologik, disebut juga morfonemik, morfologi, atau peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologis, baik afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi (Chaer, 2012: 195). Sedangkan polimorfemis Polimorfemis adalah terdiri atas lebih dari satu morfem (Verhaar, 2004:97). Polimorfemis dapat terjadi melalui proses morfemis yaitu afiksasi (imbuhan), reduplikasi (pengulangan), dan pemajemukan/komposisi.

Makna istilah dalam *bahuma* pada Masyarakat Dayak Ahe Sadaniang dianalisis berdasarkan makna Leksikal dan makna Kultural. makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal sebuah kata yang sebenarnya atau makna yang semua orang memiliki pandangan yang sama tentang kata tersebut. Makna Leksikal disebut juga lexical meaning, semantic meaning dan external meaning adalah makna yang terdapat pada kata yang berdiri sendiri (terpisah dari kata yang lain), baik dalam bentuk dasar maupun dalam bentuk kompleks atau turunan dan makna yang ada relatif tetap seperti apa yang dapat kita lihat di dalam kamus (Kridalaksana, 2011: 149).

Makna Kultural merupakan makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dengan budaya yang telah ada sebelumnya. Berbeda halnya dengan analisis wacana (Alimin, 2016: 33) studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks, Makna kultural berpusat pada makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu (Abdullah, 1999: 3). Makna secara kultural hanya dimengerti suatu lingkup terbatas yang memiliki suatu pandangan tertentu tentang suatu kata atau makna dari sebuah kata atau sesuatu yang hanya ada dalam keyakinan mereka yang telah mendarah daging secara turun temurun.

Bahasa Dayak Ahe Sadaniang kabupaten Mempawah merupakan satu diantara bahasa daerah yang ada di Indonesia, khususnya di Desa Sekabuk

kecamatan Sadaniang. Penuturnya adalah adalah masyarakat Dayak Sadaniang. Bahasa Dayak dialek Ahe Sadaniang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, apabila pembicaraan berlangsung antara sesama masyarakat Dayak, misalnya di jalan-jalan dan lingkungan antar warga.

## **METODE PENELITIAN**

Peristilahan dalam *bahuma* pada masyarakat Dayak Ahe Sadaniang menggunakan metode deskriptif berbentuk kualitatif. Penelitian ini merupakan suatu kajian etnolinguistik. Objek kajian dalam penelitian ini alat dan prose dalam *bahuma*. Sumber data adalah dari mana asal data itu diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini merupakan informan yang berasal dari masyarakat Dayak Ahe Sadaniang, yaitu bapak Kinom sebagai tokoh adat, bapak El pampet sebagai temenggung, dan bapak Dahlan sebagai tokoh masyarakat.

Data pada penelitian ini berupa kata-kata yang mengandung istilah *bahuma* (Moleong, 2017: 11) menjelaskan bahwa data yang dikumpulkan adalah kata-kata, gambar dan bukan angka. Data dalam penelitian ini berupa data lisan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak libat cakap, teknik catat dan teknik wawancara. Adapun alat pengumpul data pada penelitian ini adalah alat perekam (tape recorder), kartu pencatat data, dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif Miles and Huberman (Sugiyono, 2014: 92). Analisis hasil data yang dilakukan dalam penelitian ini bersamaan dengan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan terakhir verifikasi data/ kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan diuraikan analisis hasil data yang diperoleh saat penelitian, yaitu istilah dalam *bahuma* pada masyarakat Dayak Ahe Sadaniang. Data dalam penelitian ini adalah berupa Istilah yang digunakan dalam kegiatan *bahuma* (berladang), yang meliputi alat dan tahap dalam berladang. Keseluruhan data tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuk istilah dan makna istilah.

## **Bentuk Istilah Dalam *Bahuma* (berladang) Pada Masyarakat Dayak Ahe Sadaniang**

### A. Bentuk istilah berupa alat dan proses dalam *bahuma*

1. *Isok* [iso?] *Isok* yang berarti parang, merupakan bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.

*Isok* adalah istilah parang pada masyarakat dayak ahe sadaniang. Parang atau pisau besar (lebih besar dari pisau biasa, lebih pendek dari pedang). parang digunakan untuk menebas, memotong, atau membersihkan semak belukar dan pohon-pohon kecil maupun besar yang ada dilantau tanah lahan perladangan.

2. *Baliukng* [baliukŋ?] *Baliukng* adalah kapak besar untuk menebang pohon atau membelah kayu dan sebagainya. *Baliukng* termasuk dalam bentuk kata monomorfemis.

*Baliukng* adalah kapak besar untuk menebang pohon atau membelah kayu dan sebagainya.

3. Kata *Katam* merupakan bentuk monomorfemis adalah kata yang tersusun hanya satu morfem saja.

*Katam* atau ani-ani merupakan alat yang digunakan untuk memotong tangkai padi pada saat panen. *Katam* atau ani-ani merupakan pisau kecil tidak berhulu, melainkan berlandaskan kayu yang berfungsi untuk memotong batang padi. *Katam* biasanya terbuat dari besi atau aluminium.

4. *Tugal* merupakan kata bermorfem satu, maknanya secara relatif stabil dan tidak dibagi atas bagian yang lebih kecil.

*Tugal* (*digging stick*) adalah alat untuk membuat lubang-lubang benih padi dilahan perladangan.

5. *Ransukng* [ransukŋ], kata *ransukng* termasuk dalam kata berbentuk monomorfemis, karena hanya memiliki satu morfem.

*Ransukng* keranjang terbuat dari pelepah sagu, rotan, atau bambu yang diberi tali.

6. *Koyan* termasuk dalam kategori nomina, dan merupakan bentuk kata monomorfemis.

*Koyan* dalam bahasa Indonesia disebut karung. *Koyan* merupakan istilah masyarakat Dayak Ahe menyebut karung atau kantong besar dari goni yang kasar untuk tempat beras dan sebagainya.

7. *Kolak* adalah kata yang berbentuk monomorfemis, memiliki satu morfem yang tidak terbagi atas imbuhan.

*Kolak* adalah alat ukur tradisional Dayak untuk mengukur atau menakar padi.

8. *Nyirok* [ŋiroʔ] Kata *nyirok* termasuk dalam kategori nomina. *nyirok* merupakan kata berbentuk monomorfemis cakupannya adalah semua kata dasar yang masih bentuk tunggal dan dapat berdiri sendiri serta bermakna dan tidak terikat pada morfem lain

*Nyirok* atau *nyiru* adalah alat rumah tangga berbentuk bundar, dibuat dari bambu yang dianyam gunanya untuk menampi beras dan sebagainya.

9. Kata *gantang* termasuk dalam kata berbentuk monomorfemis, karena hanya memiliki satu morfem.

*Gantang* merupakan alat ukur tradisional yang ukurannya lebih besar dari kolak. *Gantang* merupakan konsep bangun ruang prisma segi empat, yaitu prisma dengan alas dan tutup persegi yang biasa dikenal dengan bangun ruang balok

10. *Bide* [bidə] 'artinya tikar rotan untuk menjemur padi'.

Kata *bide* merupakan bentuk dasar yang berupa satu kata atau monomorfemis yang berkelas kata nomina, karena *bide* berupa kata tunggal termasuk kelas kata nomina.

11. *Bakalakng* [bakalakŋ] *Bakalakng* termasuk dalam bentuk monomorfemis.

*Bakalakng* [bakalakŋ] artinya tempat duduk *panyagahatn* (pendoa) untuk melakukan ritual.

12. Kata *tarinak* termasuk dalam bentuk monomorfemis karena berbentuk kata tunggal atau hanya memiliki satu morfem.

*Tarinak* dalam bahasa Indonesia adalah topi atau penutup kepala yang terbuat dari anyaman daun pandan. *Tarinak* berbentuk bundar dan lebar yang berfungsi untuk melindungi diri dari panas dan hujan.

13. *Langko* termasuk dalam bentuk monomorfemis.  
*Langko* adalah istilah masyarakat Dayak Ahe untuk menyebut lumbung padi.
14. *Pante* [pantə]  
*Pante* atau tempat menjemur padi. *Pante* adalah tempat menjemur padi, dibuat seperti panggung berlantai bambu yang dianyam.
15. *Cacok* [cacəʔ], *cacok* termasuk dalam kata berbentuk monomorfemis, karena hanya memiliki satu morfem.  
*Cacok* merupakan alat ukur terkecil berbentuk setengah bola. Alat ini digunakan untuk menakar atau mengukur beras.
16. *Palawakng* [palawakŋ], *palawakng* termasuk dalam kata berbentuk monomorfemis, karena hanya memiliki satu morfem. *Palawakng* adalah nama jenis padi khusus yang ditanam diladang.
17. *Tumpik* [tumpiʔ] artinya cucur. Kata *tumpik* termasuk dalam bentuk kata monomorfemis.
18. *Poek* [poəʔ] artinya lemang. Kata *poek* termasuk dalam kata monomorfemis.
19. *Bontokng* [bontokŋ], olahan yang terbuat dari beras dan dibungkus daun *layakng*. Kata *bontokng* merupakan bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.
20. *Karakek* [karakə] artinya daun sirih.
21. Pinang atau buah pinang. Pinang yang disediakan pada acara ritual adat biasanya sudah dibelah dan dibersihkan, diletakkan bersama daun sirih.
22. *Gamer* [gamər], *gamer* termasuk dalam bentuk monomorfemis karena hanya memiliki satu morfem. *Gamer* adalah sejenis tanaman yang hampir sama dengan daun sirih, tetapi *gamer* tumbuhnya hanya dihutan tertentu saja.
23. *Kapur* merupakan cangkang tengkuyung yang dibakar dan dihancurkan.
24. *Banah* atau benih padi, *banah* merupakan bentuk monomorfemis, dan termasuk dalam kategori nomina.

25. *Manok* atau ayam, digunakan pada saat ritual *nyagahatn* (doa) kata *manok* merupakan bentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem.
26. *Timako* artinya tembakau, kata *timako* merupakan bentuk dasar yang berupa satu kata atau monomorfemis yang berkelas kata nomina.
27. *Padarengan* artinya tempayan tempat menyimpan beras. Kata *padarengan* merupakan afiksasi atau pengimbuhan, karena terdapat sufiks atau akhiran (-an).

B. Bentuk istilah berupa proses *bahuma*

1. *Ngokok tanah* [ŋokoʔ tanah] artinya mencari lahan untuk berladang. *Ngokok tanah* merupakan kata berbentuk polimorfemis. Kata polimorfemik atau polimorfemik artinya sebuah kata yang mengandung dua morfem atau lebih.
2. *Nabakng uma* [nabakŋʔ uma] artinya menebang ladang, *Nabakng uma* merupakan kata berbentuk polimorfemis, karena terbentuk dari dua morfem *nabakng* dan *uma*
3. *Nunu uma* artinya membakar ladang merupakan kata polimorfemis, karena terbentuk dari dua morfem, yaitu *nunu* dan *uma*.
4. *Ngamalo tugal* artinya menabur atau menugal padi. Kata *ngamalo tugal* termasuk dalam kata polimorfemis yang terbentuk dari dua morfem yaitu *ngamalo* dan *tugal*. *Ngamalo tugal* merupakan kata berbentuk majemuk atau komposisi, karena tidak melebihi klausa terdiri dari dua kata, dan menimbulkan arti baru.
5. *Buluh ronsekng* [buluh ronsekŋʔ] artinya *Buluh ronsekng* atau Dusa adalah ritual melempar bambu runcing (ronsekng) ke tengah ladang.
6. *Ngalensengan tarinak* [ŋalensengan tarinak] artinya *Ngalensengan Tarinak* merupakan ritual sebelum proses perladangan di mulai.
7. *Padi mure* [padi murə] artinya buah padi yang baru keluar, tetapi belum berbentuk biji, hanya berisi cairan putih seperti susu. Kata *padi mure* merupakan poliomorfemis, yaitu kata yang terbentuk dari dua morfem *padi* dan *mure*.

8. *Padi mampar* adalah istilah untuk buah padi yang keluar secara merata dan hampir menguning.
9. *Marantika padi barahu* kata berbentuk majemuk, karena tidak melebihi klausa, terdiri dari dua kata, dan menimbulkan arti baru.
10. *Dango padi* atau lumbung padi. *Dango padi* adalah kata berbentuk majemuk, karena tidak melebihi klausa, terdiri dari dua kata, dan menimbulkan arti baru.
11. *Gawe padi* [gawə padi] artinya pesta padi. *Gawe padi* termasuk dalam bentuk polimorfemis. Kata polimorfemik atau polimorfemik artinya sebuah kata yang mengandung dua morfem atau lebih.

C. Makna kultural pada istilah *bahuma*

1. *Ngokok tanah* atau *ngawah tanah* yaitu proses perizinan dan mengadakan ritual adat atau upacara pemilihan lahan ladang. Dalam pengelolaan hutan pada dasarnya orang Dayak selalu berpangkal dari sistem religi. Hakekat yang terkandung di dalam sistem religi adalah menuntun dan meneladani masyarakat Dayak untuk senantiasa berperilaku serasi dengan dinamika alam semesta, sehingga terwujud keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam lingkungan.
2. *Nabakng uma* [nabakŋ] artinya menebang ladang, Ada banyak faktor yang menentukan pilihan sistem tenaga kerja dalam menebang ini. *Pertama*, adalah jumlah tenaga kerja yang terbatas dalam unit-unit keluarga sendiri. *Kedua*, adalah faktor luas, jumlah, dan kategori hutan perladangan. *Ketiga*, berhasil tidaknya tahap-tahap pekerjaan sebelumnya. *keempat*, adalah faktor manusiawi lainnya, seperti sifat rajin, ulet, kerja keras.
3. *Nunu uma* artinya membakar ladang, terbakar atau tidaknya ladang, menurut sistem kepercayaan orang Dayak tergantung pada ada atau tidaknya kerja sama yang harmonis antara api, angin, tanah, hutan, ladang, dunia atas dan pemilik ladang itu sendiri.
4. *Nugal uma* artinya menugal ladang, makna kultural yang ada dalam kegiatan berladang ini adalah, tentang keterampilan seorang perempuan

dikaitkan dengan kehidupan sosialnya misalnya dalam membina rumah tangga.

5. *Bahanyi* artinya panen, makna dari prosesi adat ini adalah, hasil ladang adalah rejeki yang diberikan Tuhan (*Jubata*), maka dari itu sebagai rasa syukur hasil ladang tersebut di nikmati secara bersama-sama.
6. Padi bagi masyarakat Dayak adalah lambang kemakmuran, karen padi berasal dari Jubata (Tuhan).
7. *Nyangahatn* artinya berdoa kepada Jubata (Tuhan), Mereka meyakini bahwa Jubata telah memberikan rejeki yang melimpah pada pertanian mereka. Untuk itu, sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Jubata suku Dayak Kanayatn membuat upacara yang disebut *nyagahatn*.
8. *Gawe padi* artinya pesta padi, makna dari ritual ini yaitu, setiap manusia harus bersyukur dengan apa yang telah dihasilkan dengan cara berbagi kepada sesama. Padi yang di dapat adalah pemberian Jubata (Tuhan).
9. *Balalek* artinya gotong royong, *balalek* seringkali juga mencerminkan status sosial dan relasi sosial keluarga atau rumah tangga pemilik ladang dalam masyarakatnya.
10. *Rasi bintangng* artinya bintang keberuntungan, Keberuntungan dalam berladang, menurut kepercayaan Masyarakat Dayak dapat di lihat salah satunya dari rasi bintang. Mereka menganggap bahwa nasib manusia erat kaitannya dengan zodiak/bintang.
11. *Ngalensengan tarinak* artinya ritual melempar tanggui, meminta kepada Jubata (Tuhan) agar seluas apapun lahan yang akan dikerjakan, tidak akan terasa lama dan cepat selesai.
12. *Binaul ngolek* artinya suara burung elang, Makna kulturalnya adalah jika burung elang tepat berada di tengah-tengah lahan perladangan, maka hal buruk akan terjadi. Misalnya seperti kurangnya padi yang akan dihasilkan atau bahaya yang mengancam pemilik ladang.
13. *Kata keto* artinya suara burung *keto*, menurut kepercayaan orang Dayak, bilamana dalam berladang terutama dalam memilih lahan yang akan digarap, menjumpai berbagai rasi tersebut, maka perlu dilakukan upacara

dengan mempersembahkan sesajen dengan maksud agar roh-roh halus yang memiliki kekuatan gaib tidak mengganggu kehidupan mereka baik secara individu maupun kelompok.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa istilah dalam *bahuma* pada Masyarakat Dayak Ahe Sadaniang Hasil analisis data yang peneliti temukan dapat disimpulkan yaitu keseluruhan alat dan proses dalam *bahuma* (berladang). Istilah yang terdapat dalam *bahuma* pada masyarakat Dayak Ahe Sadaniang dianalisis berdasarkan Bentuk dan Makna istilah. Bentuk istilah monomorfemis terdapat 28 istilah, bentuk polimorfemis terdapat 11 istilah. Makna leksikal terdapat 27 istilah, makna kultural terdapat 13 istilah. Makna leksikal mengacu kepada wujud konkret istilah dalam *bahuma* pada Masyarakat Dayak Ahe Sadaniang, sedangkan makna kultural mengacu pada pengertian yang dimiliki masyarakat di Sadaniang, yang juga merupakan kearifan lokal budaya setempat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alimin, A. A. (2016). Analisis Wacana Lirik Lagu Bujang Nadi, Lagu Daerah Melayu Sambas, Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(1), 31-42.
- Baehaqie, Imam (2013). *Etnolinguistik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Florus, Paulus (2010). *Kebudayaan Dayak*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Kridalaksana, Harimurti (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lahajir, (2002). *Etnologi Perladangan Orang Dayak*. Yogyakarta: Galang Press.
- Moleong, Lexi J (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.